

Peningkatan Maharatul Kalam Menggunakan Metode Al-Hiwar Pada Santri

Hanif Muhammad Arrusdy

Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin, Indonesia hanifarrusdy@gmail.com

Zahrodin Fanani

Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin, Indonesia fanani@stimsurakarta.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the implementation of the Al-Hiwar method in improving maharatul kalam (Arabic speaking skills) among ninth-grade students at Ma'had Tahfidz Qur'an (MTQ) Darussajidin Karanganyar, to identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation, and to examine the improvement in students' Arabic speaking proficiency following the application of the method. The study was motivated by the students' relatively low speaking ability, which resulted from the predominance of conventional teacher-centered instructional approaches that limited students' opportunities for active oral communication. This research employed a descriptive qualitative approach involving nine ninth-grade students of MTQ Darussajidin Karanganyar as the research participants. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. To ensure the credibility of the findings, source triangulation was applied throughout the data analysis process. The findings are expected to demonstrate that the Al-Hiwar method effectively enhances students' maharatul kalam and provides an alternative instructional approach that promotes more interactive and communicative Arabic language learning.*

Keywords: *Maharatul Kalam, Al-Hiwar Method, Arabic Speaking Skills, Arabic Language Learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *Al-Hiwar* dalam meningkatkan *maharatul kalam* (keterampilan berbicara bahasa Arab) santri kelas IX di Ma'had Tahfidz Qur'an (MTQ) Darussajidin Karanganyar, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya, serta mengukur hasil peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab santri setelah metode tersebut diterapkan. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berbicara bahasa Arab santri akibat metode pembelajaran yang masih konvensional dan berpusat pada ceramah, sehingga santri cenderung pasif di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian santri kelas IX MTQ Darussajidin Karanganyar berjumlah 9 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa metode *Al-Hiwar* efektif meningkatkan *maharatul kalam* santri serta memberikan alternatif metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih variatif bagi guru.

Kata Kunci: Maharatul kalam, metode Al-Hiwar, keterampilan berbicara bahasa Arab, pembelajaran bahasa Arab.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan, sikap, serta tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Proses menunjukkan adanya aktivitas dalam bentuk tindakan aktif di mana terjadi suatu interaksi yang dinamis yang dilakukan secara sadar dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena tindakan-tindakan pendidikan bersifat aktif dan terencana, pendidikan merupakan suatu perbuatan atau tindakan sadar agar terjadi perubahan sikap dan tata laku yang diharapkan, yaitu pemanusiaan manusia yang cerdas, terampil, mandiri, berdisiplin, dan berakhlak mulia. Dalam proses pelaksanaannya, baik secara teoritis maupun praktis, pendidikan sangat memerlukan adanya sebuah landasan, pegangan, atau tumpuan untuk berpijak (Binti Maunah, 2009). Potensi peserta didik bisa

dikembangkan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah mengembangkan potensi keterampilan berbahasa, khususnya bahasa Arab.

Dalam dunia pendidikan, bahasa berperan aktif dalam pembelajaran. Selain berperan aktif, bahasa juga digunakan sebagai mata pelajaran wajib bagi santri. Mengingat betapa signifikannya bahasa di dunia ini, terlebih bahasa Arab, faktanya masih banyak orang, terutama para santri, yang kurang tahu akan pentingnya bahasa Arab untuk dipelajari dan dipahami. Selain itu, terdapat masalah kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Arab.

Pada proses pembelajaran bahasa Arab di Ma'had Tahfidz Qur'an (MTQ) Darussajidin Karanganyar, santri kesulitan dalam berbicara maupun menulis dalam bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh para santri di ma'had ini yang baru pertama kali masuk ke lingkungan pesantren. Akibatnya, kebanyakan santri lemah dalam keterampilan produktif, sehingga mereka cenderung pasif di kelas, hanya mendengarkan guru saja, dan terkadang bergurau sendiri. Hal itu terjadi karena guru menggunakan metode yang kurang efektif dalam menerangkan materi pelajaran dan hanya mengandalkan metode ceramah.

Dalam pembelajaran bahasa apa pun di dunia ini, tanpa terkecuali bahasa Arab, senantiasa melalui tahapan-tahapan keterampilan berbahasa yang sudah masyhur di kalangan ahli bahasa, di antaranya: keterampilan mendengarkan (*maharat al-istima'*), berbicara (*maharat al-kalam*), membaca (*maharat al-qira'ah*), dan menulis (*maharat al-kitabah*). Walaupun keempat keterampilan tersebut harus ada dalam pembelajaran bahasa Arab, tidak dapat dipungkiri bahwa dari keempatnya terdapat dua keterampilan yang merupakan dasar dari pembelajaran awal, yaitu keterampilan mendengarkan dan keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang paling penting dalam berbahasa. Sebab berbicara adalah bagian dari keterampilan yang dipelajari oleh para pembelajar, sehingga dianggap sebagai bagian yang sangat mendasar dalam mempelajari bahasa asing. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Dalam pengertian ini, berbicara merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang aktif dan produktif yang menuntut penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang mementingkan isi dan makna dalam penyampaian pesan secara lisan, berbagai bentuk dan cara dapat digunakan sesuai dengan penguasaan kemampuan berbahasa yang telah dimiliki oleh siswa. Bentuk pembelajaran berbicara dapat meliputi kegiatan penggunaan bahasa lisan dengan tingkat kesulitan yang beragam dan hal itu seharusnya tercermin dalam penyelenggaraan pembelajaran.

Keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) sering juga disebut dengan istilah *ta'bir*. Meski demikian, keduanya memiliki perbedaan penekanan; *maharatul kalam* lebih menekankan kepada kemampuan lisan, sedangkan *ta'bir* di samping secara lisan juga dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Arab ada istilah *ta'bir syafahi* (kemampuan berbicara) dan *ta'bir tahriri* (kemampuan menulis). Keduanya memiliki kesamaan secara mendasar, yaitu bersifat aktif untuk menyatakan apa yang ada dalam pikiran seseorang. Kegiatan berbicara adalah mengucapkan suara, di mana berbicara dapat

terwujud setelah keterampilan menyimak dan mengucapkan kosakata bahasa Arab dikuasai. Keterampilan ini dapat berupa percakapan, diskusi, cerita, atau pidato¹.

Berangkat dari uraian di atas, peneliti berusaha mencari solusi untuk mengatasi problematika yang terjadi. Dalam hal ini, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang metode Al-Hiwar dalam meningkatkan penguasaan maharatul kalam yang dibahas dalam jurnal berjudul “Peningkatan Maharatul Kalam Menggunakan Metode Al-Hiwar pada Santri Kelas IX di Ma’had Tahfidz Qur’an Darussajidin Karanganyar”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia, dengan menekankan pada kualitas atau esensi dari fenomena yang diteliti. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi, memotret, dan menggambarkan situasi sosial yang diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam mengenai penerapan metode Al-Hiwar dalam pembelajaran bahasa Arab di MTQ Darussajidin Karanganyar.

Tempat Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Ma’had Tahfidzul Qur’an (MTQ) Darussajidin, Dusun Gedong, Desa Gedong, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi (Pengamatan): Peneliti menggunakan jenis observasi non-partipan (non-participant observation), yaitu melakukan pengamatan langsung ke lapangan tanpa terlibat aktif dalam proses pembelajaran guna mengetahui penerapan metode Al-Hiwar secara objektif.

Wawancara: Proses pengumpulan data dilakukan melalui dialog langsung berupa wawancara tidak terstruktur dengan berbagai pihak yang relevan, meliputi santri, guru pengajar, dan mudir pondok untuk mendapatkan informasi mengenai proses dan hasil belajar santri.

Dokumentasi: Teknik ini digunakan untuk menghimpun data tertulis berupa dokumen resmi seperti buku profil pondok, struktur organisasi, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Teknik Analisis Data

Reduksi Data: Data yang diperoleh di lapangan yang relatif banyak dan rumit dirangkum, dipilih hal-hal pokoknya, dan difokuskan pada hal-hal penting untuk memberikan gambaran yang lebih tajam.

Penyajian Data: Data disajikan dalam bentuk teks naratif agar hubungan antarkategori dan alur fenomena lebih mudah dipahami.

Penarikan Kesimpulan: Tahap akhir untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah berdasarkan temuan deskriptif di lapangan, yang keabsahannya dijaga melalui teknik triangulasi sumber.

¹ Rodliyahd kk. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. (Cirebon: Star.2005) 62.

PEMBAHASAN

Pengertian peningkatan secara epistemologis adalah menaikkan derajat taraf dan sebagainya (Peter Salim & Yeni Salim, 1995), mempertinggi, memperhebat produksi, dan sebagainya. Proses cara perbuatan meningkatkan usaha kegiatan dan sebagainya kini telah diadakan di bidang pendidikan. Menteri Kesehatan menentukan perlunya pengawasan terhadap usaha perdagangan eceran obat, sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan mutu adalah ukuran baik-buruk suatu benda, taraf atau derajat kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya, kualitas. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020)

Sebelum membahas tentang mutu pendidikan, terlebih dahulu akan dibahas tentang mutu dan pendidikan. Banyak ahli yang mengemukakan tentang mutu, seperti yang dikemukakan oleh Edward Sallis. Mutu adalah sebuah filsafat dan metodologi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. (Edward Sallis, 2006) Lalu Sumayang menyatakan quality, mutu adalah tingkat dimana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya disamping itu quality adalah tingkat di mana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mutu (quality) adalah sebuah filsosofis dan metodologis tentang (ukuran) dan tingkat baik buruk suatu benda, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. (Lalu Sumayang, 2003)

Dalam pandangan Zamroni, dikatakan bahwa peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus-menerus meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. (Zamroni, 2007)

Keterampilan Bahasa Arab

Keterampilan mendengar (Maharat al-Istima')

Keterampilan mendengar (Maharat al-Istima') merupakan keterampilan awal dalam pembelajaran bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing, termasuk di dalamnya bahasa Arab. Dengan demikian, kegagalan dalam pembelajaran keterampilan ini dapat mengakibatkan kegagalan pada pembelajaran keterampilan-keterampilan bahasa berikutnya.

Istima'' merupakan kumpulan fitur bunyi yang terkandung dalam mufrodat. Keterampilan Istima' diarahkan pada keterampilan menyimak tanpa melepas konteks. Mendengar merupakan keterampilan pertama yang dilakukan oleh seseorang dalam belajar berbahasa. Menyimak dapat menjadi alat ukur tingkat kesulitan yang dialami oleh seseorang yang belajar bahasa, karena dari keterampilan ini kita bisa tahu pemahaman dialeknya, pola pengucapannya, struktur bahasa dan lain sebagainya. Dan keterampilan ini merupakan keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh pelajar bahasa Arab.

Keterampilan Membaca (Maharat al-Qira'at)

Dalam hal pemberian butir linguistik, keterampilan membaca memiliki kelebihan dari keterampilan menyimak, karena keterampilan membaca lebih akurat

daripada keterampilan menyimak. Seseorang yang sedang belajar keterampilan membaca bisa mendapatkan pembelajaran dari majalah, buku, dan surat kabar yang berbahasa Arab. Dengan begitu, pembelajar akan memperoleh tambahan kosakata dan bentuk bahasa lain dalam jumlah banyak yang bermanfaat dalam berinteraksi secara komunikatif.

Seperti halnya keterampilan menyimak, keterampilan membaca merupakan usaha seseorang untuk menambah kosakata dan memperluas wawasan dalam pembelajaran bahasa Arab. Agar lebih memahami ilmu kebahasaan, pemahaman dan kosakata secara sistematis didapat dari literatur-literatur yang menggunakan bahasa Arab, dan untuk mendapatkannya perlu keterampilan lanjutan yang disebut keterampilan membaca, dalam al ini membaca literatur yang berbahasa Arab.

Keterampilan menulis (Maharat al-Kitabah)

Keterampilan menulis (Maharah al-Kitabah) merupakan keterampilan terakhir di beberapa keterampilan bahasa. Untuk menguasai keterampilan ini dengan baik, dibutuhkan penguasaan keterampilan bahasa sebelumnya dengan baik pula. Hal ini dikarenakan menulis merupakan kegiatan menuangkan isi pikiran dalam bentuk tulisan yang tujuannya untuk dapat dipahami oleh pembaca yang tentu saja tidak sedang berhadapan atau bahkan tidak satu masa dengan penulis. Seluruh aspek bahasa yang meliputi penguasaan struktur (qawaid), kosakata (mufradat), sastra (balaghah), dan pilihan diksi yang baik (ikhtiyar alkalimah) sangat dibutuhkan dalam kegiatan menulis.

Keterampilan Berbicara (maharatul Al-Kalam)

Keterampilan berbicara (maharah al-kalam/speaking skill) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang paling penting dalam berbahasa. Sebab berbicara adalah bagian dari keterampilan yang dipelajari oleh pengajar. Keterampilan berbicara dianggap sebagai bagian yang sangat mendasar dalam mempelajari bahasa asing. (Wahab Rosyidi, Mamluatul Nikmah, 2011) Sedangkan maharah kalam adalah berbicara secara terus-menerus tanpa henti tanpa mengulang kosakata yang sama dengan menggunakan pengungkapan bunyi.

Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern, termasuk bahasa Arab. Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian dan komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. (Fuad Effendy, 2005)

Keterampilan berbicara dianggap sebagai keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing, karena berbicara merupakan hal yang aplikatif dalam bahasa dan merupakan tujuan awal seseorang yang belajar suatu bahasa. Hanya saja, yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berbicara ini agar memperoleh hasil yang maksimal yaitu kemampuan seorang guru dan metode yang digunakannya, karena dua faktor tersebut memiliki dominasi terhadap keberhasilan pembelajaran berbicara. (Acep Hermawan, 2009)

Al-Hiwar

Hiwar menurut bahasa artinya pembicaraan yang berlangsung di antara dua orang atau lebih. Hiwar juga berarti bertukar pikiran dan saling mengoreksi dalam pembicaraan. Adapun menurut istilah, hiwar artinya pembicaraan yang berlangsung di antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau meyakinkan orang lain dalam suasana tenang dan tidak panas (Harjani Hefni, 2017).

Hiwar menurut istilah umum adalah diskusi yang berlangsung antara dua pihak atau lebih dengan tujuan untuk meluruskan pandangan, menampilkan hujah, menetapkan kebenaran, menghilangkan syubhat (keragu-raguan), dan mengembalikan orang yang salah pemahamannya kepada kebenaran. Al-Hiwar dalam bahasa Arab bisa berarti "jawaban" dan berarti "tanya jawab", "percakapan", "dialog". "Makna-makna yang terakhir inilah yang sering digunakan bagi nama suatu jenis metode pengajaran." Kata "dialog" dalam bahasa Inggris ditulis dengan "Dialogue" yang juga berarti percakapan dwicakap.

Sedangkan pengertian metode tanya jawab (hiwar) menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010) Dengan demikian, yang dimaksud dengan metode hiwar adalah cara menyajikan bahasa dalam pelajaran bahasa Arab melalui percakapan. Jadi, bertanya merupakan stimulasi efektif yang mendorong kemampuan berpikir. Metode tanya jawab di sini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu

Penerapan Metode Al-Hiwar di Kelas IX MTQ Darussajidin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi metode Al-Hiwar pada kelas IX MTQ Darussajidin Karanganyar dilakukan melalui tahapan yang terstruktur guna menggantikan metode ceramah konvensional. Guru memanfaatkan materi mufrad (kata tunggal), mutsanna (kata ganda), dan jama' (kata jamak) dari kitab Durusullughah Al-Arabiyyah Jilid 1 sebagai substansi percakapan. Langkah-langkah penerapan metode ini dibagi ke dalam tiga fase utama:

Fase Prapembelajaran (Persiapan): Guru memulai kelas dengan memberikan stimulus lisan berupa ungkapan harian pendek (al-ibaarat al-yaumiyyah). Guru memetakan materi mufrad, mutsanna, dan jama' pada papan tulis. Pada tahap ini, guru memberikan contoh pelafalan (talqin) yang tepat dengan intonasi yang jelas mengenai perubahan bentuk kata (contoh: kitabun → kitabani → kutubun). Santri diminta mendengarkan secara saksama (maharat al-istima').

Fase Pelaksanaan (Dialog Interaktif): Guru membagi 9 santri putra ke dalam kelompok-kelompok kecil (berpasangan). Guru bertindak sebagai pemantik dialog pertama dengan mengajukan pertanyaan kepada salah satu santri menggunakan pola kalimat tanya yang mengandung materi target. Selanjutnya, antarsantri diwajibkan melakukan tanya jawab secara bergantian. Aktivitas ini mewujudkan dalam bentuk dialog mandiri terarah (ta'bir syafahi), di mana setiap santri dituntut untuk mengutarakan jawaban secara lisan tanpa membaca teks.

Fase Evaluasi: Di akhir sesi, guru meluruskan kesalahan pelafalan (makharijul huruf) dan kekeliruan struktur tata bahasa (qawaid) yang dilakukan santri selama

proses dialog berlangsung. Guru juga memberikan penguatan motivasi agar santri tidak takut melakukan kesalahan dalam berbicara bahasa Arab.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Penerapan metode Al-Hiwar di lapangan tidak lepas dari berbagai faktor determinan yang memengaruhi efektivitas jalannya pembelajaran.

Faktor Pendukung

Lingkungan Pesantren (Biah Islamiyyah): Lingkungan asrama yang terisolasi dari pengaruh luar memberikan atmosfer pendukung bagi santri untuk membiasakan diri mendengar istilah-istilah bahasa Arab sehari-hari. Kemudian, Kompetensi dan Keteladanan Guru: Guru memiliki otoritas (authority) keilmuan yang baik dan mampu membangun komunikasi yang interaktif sehingga menciptakan suasana kelas yang rileks namun terkendali. Rasio Kelas Kecil: Jumlah santri kelas IX yang hanya berjumlah 9 orang sangat menguntungkan bagi efisiensi metode Al-Hiwar, karena setiap santri mendapatkan durasi waktu yang cukup untuk berdialog dan dipantau langsung secara personal oleh guru.

Faktor Penghambat

Heterogenitas Latar Belakang Santri: Mayoritas santri baru pertama kali masuk ke lingkungan pesantren dan belum memiliki dasar (basic) bahasa Arab yang memadai dari jenjang sekolah sebelumnya. Hal ini memicu kecemasan awal saat dituntut untuk berbicara secara lisan. Keterbatasan Kosakata (Khazanah Mufradat): Minimnya hafalan kosakata aktif membuat dialog antarsantri sering kali tersendat, sehingga santri memerlukan waktu jeda yang lama untuk memikirkan kata yang akan diucapkan. Psikologis Santri: Adanya rasa malu, canggung, dan takut salah dalam menerapkan kaidah mufrad, mutsanna, dan jama' di hadapan teman-temannya membuat beberapa santri cenderung pasif pada pertemuan-pertemuan awal.

Hasil Penerapan Metode Al-Hiwar terhadap Peningkatan Maharatul Kalam

Berdasarkan data kualitatif yang dihimpun melalui wawancara mendalam dengan guru bahasa Arab dan diperkuat oleh hasil amatan akhir peneliti, penerapan metode Al-Hiwar memberikan dampak positif yang signifikan pada performa lisan santri kelas IX MTQ Darussajidin. Secara psikologis, metode ini berhasil mereduksi dominasi mental pasif santri. Suasana kelas yang semula monoton akibat metode ceramah berubah menjadi lebih dinamis dan interaktif. Santri yang awalnya hanya mendengarkan secara pasif kini dipaksa secara halus oleh sistem pembelajaran untuk mengartikulasikan kata-kata Arab secara langsung.

Secara akademis, terdapat peningkatan kelancaran (al-talaqah) dan ketepatan (al-shihhah) santri dalam membedakan penggunaan kata berbentuk tunggal (mufrad), dua (mutsanna), dan banyak (jama') dalam konteks percakapan riil. Metode dialog interaktif terbukti efektif mempercepat internalisasi kosakata baru ke dalam memori jangka panjang santri karena kosakata tersebut tidak sekadar dihafalkan, melainkan diaktualisasikan dalam fungsi komunikasi nyata di dalam kelas.

KESIMPULAN

Penerapan metode Al-Hiwar pada santri kelas IX MTQ Darussajidin Karanganyar tahun ajaran 2025/2026 terbukti efektif dalam mentransformasi iklim kelas dari teacher-centered menjadi student-centered. Melalui tiga tahapan sistematis (persiapan, pelaksanaan dialog berpasangan, dan evaluasi langsung), metode ini berhasil meningkatkan penguasaan maharatul kalam santri, khususnya dalam mengaplikasikan materi mufrad, mutsanna, dan jama' dari kitab Durusullughah Jilid 1. Keberhasilan metode ini didukung oleh rasio kelas yang kecil (9 santri) dan kompetensi komunikatif guru, meskipun sempat terhambat oleh faktor psikologis canggung dan minimnya latar belakang bahasa Arab awal yang dimiliki oleh para santri baru. Hasil akhir menunjukkan adanya eskalasi rasa percaya diri, kelancaran pelafalan, dan keaktifan verbal santri di dalam kelas

REFERENSI

- Zarkasyi, I., & Syabani, I. (n.d.). *Durusullughah Al-Arabiyyah* (Jilid 1). Trimurti Press / Pengajaran Bahasa Arab.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Pusat Bahasa / Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sallis, E. (2012). *Total Quality Management in Education* (Manajemen Mutu Pendidikan). Jogjakarta: IRCiSoD.
- Sumayang, L. (2003). *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zamroni. (2007). *Meningkatkan Mutu Sekolah: Teori, Strategi, dan Prosedur*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Asyhari, W. (2020). Media short movie terhadap pembelajaran maharatul istima' dan maharatul kalam di SMP Muhammadiyah Godean Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.
- Djasman, S. (2021). Penerapan metode sam'iyyah syafahiyyah dalam meningkatkan kemahiran berbicara bahasa Arab kelas VIII di MTs Nurul Taqwa Manado (skripsi tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Manado.
- Dluhriah, N. A. (2021). Penerapan al-ibaarat al-yaumiyyah untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab SMP Sabilillah Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.
- Jannah, R. (2020). Pengaruh penerapan metode muhawarah untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa kelas VIII SMP IT AL-HUSNA Kampar (Skripsi thesis). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Musawir, A. (2021). Pengaruh Hiwar Jama'i dalam meningkatkan kemampuan berbicara kelas VIII SMP Islam Al-Markas Kabupaten Sinjai (Skripsi tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.